

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Pembinaan

1) Pengertian Strategi

Purnomo Setiawan Hari, mengemukakan bahwa, “strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratus* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin”.³³ Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa, “strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan”.³⁴

Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi mudah, dan sebagainya.³⁵

³³Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi, “*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islam Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa*”. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 89

³⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hal. 293

³⁵Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran”. *Jurnal Madrasah*. Vol. 5 No. 2, Januari-Juni, 2013. hal. 164

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁶ Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat. Menurut Abu Ahmadi, “bila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam arti khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.³⁷ Dengan demikian, strategi belajar merupakan pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Prawiladilage, menegaskan bahwa belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organik berpikir dan otak. Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Belajar adalah peningkatan kompetensi. Belajar menjadi salah satu upaya seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai-nilai yang ditularkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia. Meyer juga mengemukakan bahwa, “belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman”.³⁸ Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses

³⁶ Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 41

³⁷ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan...*, hal. 165

³⁸ Thomas Kuslin dkk, Pengembangan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Khatolik Untuk Membentuk Sikap Toleransi Antaragama Siswa, *Jurnal Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*, hal. 4

belajar. Dimana pengalaman tersebut akan membawa perubahan terus-menerus.

Belajar mengandung tiga hal penting, yaitu: 1) Belajar merupakan suatu proses. Belajar bukanlah suatu produk atau sesuatu yang berwujud. Belajar tercermin dalam perilaku dan kinerja seseorang. 2) Adanya perubahan dalam arti luas, yaitu perubahan dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang. 3) Belajar bukanlah sesuatu yang dikenai atau diterapkan pada peserta didik, melainkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Pengalaman menjadi kondisi penting yang diperlukan untuk proses belajar.³⁹ Dengan demikian, belajar akan membawa perubahan perilaku peserta didik yang bersifat permanen yang di peroleh dari pengalamannya baik dalam situasi formal maupun informal.

Strategi jika dalam konteks perguruan tinggi dapat diartikan sebagai segala cara dan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰ Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan segala pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum pembuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola dan urutan umum pembuatan guru dan murid tersebut merupakan suatu

³⁹ *Ibid*, hal. 4

⁴⁰ Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 43

kerangka umum kegiatan belajar dan mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju yang telah ditetapkan.⁴¹

Strategi dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran. Dimana strategi ini merupakan metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lain-lain yang setingkat dengan itu. 2) Strategi penyampaian pembelajaran, merupakan metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pembelajar. 3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pembelajar dengan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.⁴²

Unsur-unsur penting di dalam strategi pembelajaran, yaitu: 1) Memiliki tujuan yang jelas, 2) Adanya perencanaan yang jelas, 3) Menuntut adanya tindakan (*action*), 4) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan, 5) Melibatkan materi pembelajaran dan, 5) Memiliki urutan dan langkah-langkah yang teratur.⁴³

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan

⁴¹ *Ibid*, hal. 44

⁴² *Ibid*, hal. 35

⁴³ *Ibid*, hal. 44

lingkungannya. Sedangkan pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Newman dan Logan juga mengemukakan bahwa, strategi berarti setiap usaha yang meliputi empat masalah: (1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualitas hasil yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat. (2) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan yang ampuh untuk mencapai sasaran. (3) Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir. (4) Penetapan tolak ukur dan ukuran yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan”.⁴⁴

Strategi di atas jika diterapkan dalam konteks pendidikan menjadi: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil

⁴⁴ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 3

kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan, strategi merupakan segala cara yang harus dilakukan oleh lembaga atau seseorang dalam memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi atau lembaga yang telah ditentukan sekaligus sebagai suatu susunan pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

2) Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik.⁴⁶ Didukung oleh pendapat Soetopo & Wati yang mengemukakan bahwa, “istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”.⁴⁷

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.⁴⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembinaan merupakan upaya yang dilakukan oleh pembina

⁴⁵ *Ibid*, hal. 13

⁴⁶ Fakhtur Rohman, “Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah”. *Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab*. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 72

⁴⁷ *Ibid*, hal. 73

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 144

dalam mempertahankan dan menyempurnakan suatu keadaan tertib dan patuh terhadap peraturan.

Guru dalam melaksanakan pembinaan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi. (2) Guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sampai peserta didik menjadi jelas dan mengkorelasikan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (3) Guru harus mampu mengembangkan sikap peserta didik dalam hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas. (4) Guru harus mampu mengetahui perbedaan yang dimiliki peserta didik agar mampu melayani peserta didik sesuai perbedaannya.⁴⁹ prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa, pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Setelah guru menemukan perbedaan dari setiap peserta didik, maka langkah berikutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut. Sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

3) Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 16

pencapaian tujuan. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan, sebagai berikut:⁵⁰

1. Pendidikan secara langsung

Pendidik secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. (5) Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁵¹

Pendidik berdasarkan penjelasan di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para peserta didik yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

⁵⁰ Rianawati, "*Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*". (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), hal. 213

⁵¹ *Ibid*, hal. 214

2. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: 1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. 2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.⁵² Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, yaitu melaksanakan kewajiban seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib peserta didik.

Simanjuntak mengemukakan bahwa, prinsip-prinsip pembinaan sebagai berikut: (1) Menjadikan generasi muda sebagai (*young human resorcers*) sumber tenaga potensial (*potential man power*) yang cakap dan terampil serta mempunyai imajinasi dan daya terapan untuk berkarya dan melakukan pembangunan nasional pada umumnya. (2) Pembinaan harus sesuai dengan perubahan-perubahan dan kemajuan sosial, ekonomi dan perubahan tuntutan kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. (3) Pembinaan dilakukan secara

⁵² *Ibid*, hal. 214

integral dan komprehensif dengan memperlakukan aspek manusia. (4) Tanggung jawab pembinaan tidak hanya terletak pada pemerintah saja, tetapi pada masyarakat, lembaga pendidikan formal atau sekolah, lembaga pendidikan non formal, keluarga dan generasi muda itu sendiri.⁵³

Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, masyarakat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses tidak hanya sebagai subyek yang membina diri sendiri tetapi berusaha juga menerima dan mengimplementasikannya kepada yang lainnya.

2. Tinjauan Kedisiplinan

1) Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin.⁵⁴ Disiplin ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudia muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan

⁵³Andrian, "Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) Dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Di SMK PGRI3 Cimahi". Vol. 2 No. 1, Desember 2017, hal. 135-136

⁵⁴Eka S. Ariananda, et. all., "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin". *Journal of Mechanical Engineering Education*. Vol. 1 No. 2, Desember 2014, hal. 234

dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁵⁵

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang dimanahkan.⁵⁶ Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.⁵⁷

Oteng Sutisna menurut *Good's Dictionary of Education* “disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien”. Sedangkan menurut Eliza-beth B. Hurlock, “disiplin sebagai suatu proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif”. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat

⁵⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

⁵⁶*Ibid*, hal. 142-3

⁵⁷E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum...*, hal. 191

dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.⁵⁸ Sehingga disiplin merupakan peraturan, ketentuan, dan perintah yang sudah ditetapkan oleh pemimpin atau atasan misalnya, pemimpin, guru, dan orang tua yang kemudian harus ditaati oleh bawahan seperti peserta didik, anak, dan karyawan yang harus dilaksanakan dengan baik dan senang hati.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa, "dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban." Sehingga ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh sesuatu dari luar dirinya. Sebaliknya, disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Sedangkan Semiawan mendefinisikan bahwa, "disiplin semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan".⁵⁹ Dengan demikian, disiplin jika diterapkan terus-menerus dengan memantui segala aturan dan tata tertib yang ada akan membawa pengaruh kepada anak untuk mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: (1) Peraturan sebagai pedoman perilaku. (2) Konsisten dalam peraturan. (3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan. (4) penghargaan untuk

⁵⁸Fakhtur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah". *Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab*. Vol. 4 No. 1, 2018, hal. 74

⁵⁹M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batungsangkar". *Jurnal Al-Fikrah*. Vo. 6 No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 151

perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.⁶⁰ Jadi, disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan, ketertiban dan ketaatan peserta didik yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh sendiri atau pihak lain. Dimana ketaatan tersebut dilakukan dalam usaha untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

2) Disiplin dalam Pandangan Islam

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan-latihan disiplin. Kewajiban jelas mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan-latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang harus dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali control jiwa, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Allah. Karena itu, ibadah puasa akan meningkatkan disiplin sosial secara keseluruhan.⁶¹

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an) begitu juga terhadap waktu yang

⁶⁰ *Ibid*, hal. 150

⁶¹ Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan...*, hal. 76

mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. Seperti halnya dalam surat An Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁶²

Ayat di atas dapat di pahami bahwa, kata yang memiliki arti “shalat” dan “waktu”, yang memiliki arti tentang ketepatan dan kepatuhan terhadap aturan waktu. Jadi, sudah sepatutnya kita selalu mengatur dan menggunakan waktu dalam menjalani segala bentuk aktifitas kita. Sehingga kita dapat melatih diri untuk lebih disiplin dalam setiap hal dan tidak hanya terbatas dalam disiplin waktu.

Aspek disiplin menurut pandangan Islam, yaitu: (1) Disiplin Rohani atau disiplin spiritual yang mendidik dan melatih batin (*inner self*) manusia merupakan salah satu inti dari sistem Islam. Disiplin rohani menanamkan dalam dirinya hasrat dan rasa cinta hanya kepada Tuhannya, mematuhi hukum-hukum-Nya, dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya semata-mata untuk

⁶²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Perkata Tajwid Warna dan Transliterasi Latin*. (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2010), hal. 95

mencapai keridaan-Nya. (2) Disiplin moral berupa konsep Islam tentang moralitas berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsep dan ajaran tauhid, Allah Yang Maha Tunggal adalah Pencipta, Tuhan sekalian Alam. Tuhan adalah sumber dan sekaligus tujuan kehidupan.⁶³

Disiplin berdasarkan penjelasan di atas selain mengandung arti taat dan patuh terhadap perturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

3) Macam-Macam Disiplin

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa, “macam-macam disiplin peserta didik dibagi menjadi, yaitu disiplin negatif dan disiplin positif”. (1) Disiplin Negatif/disiplin otoriter, yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Menurut Hurlock, “pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan yang merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai

⁶³ Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan...*, hal. 76-77

dan menyakitkan". (2) Disiplin positif, yang merupakan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang akhirnya motivasi dari dalam.⁶⁴

Piet A. Sahertian mengemukakan, beberapa macam-macam disiplin diantaranya: (1) Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa, dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik. (2) Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas, dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya. (3) Disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁶⁵ Dengan demikian penanaman disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi tergantung jenis peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Disiplin juga mengajarkan peserta didik itu untuk menerima pengekangan yang diperlukan yang nantinya akan mengarahkan energi yang akan diterima ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Namun apabila disiplin negatif terus dilakukan akan memperbesar ketidakmatangan peserta didik, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 80-81

⁶⁵ *Ibid*, hal. 81

4) Pentingnya Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai perilaku negatif peserta didik.⁶⁶ Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik remaja seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.⁶⁷

Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk perilaku peserta didik.⁶⁸

Peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya di sekolah. Sikap teladan dan perbuatan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan

⁶⁶ M. Kurniawan, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 148

⁶⁷ Lodovikus Radha dan Maya Mustika Kartika Sari, "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Di SMK Angelus Custos II Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 4, 2016, hal. 1859

⁶⁸ *Ibid*, hal. 1859

dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkn guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplian peserta didik di sekolah.⁶⁹

Brown dan Brown, mengelompokkan beberapa penyebab perilaku peserta didik yang indisciplin, sebagai berikut: a) Guru yang tidak disiplin. b) Kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, dan kurang teratur. c) Siswa yang berasal dari keluarga yang broken home. d) Kurikulum yang tidak terlalu kaku, kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.⁷⁰

Guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*) mealalui tiga hal, yaitu : (1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. (2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakumnya. (3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁷¹

Disiplin di sekolah berarti mengajarkan peserta didik memperoleh keutaamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal tentang segala peraturan baik

⁶⁹ *Ibid*, hal. 1859

⁷⁰ *Ibid*, hal. 1859

⁷¹E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum...*, hal. 192

aturan umum maupun aturan khusus. Dimana peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

5) Peran Guru dalam Kedisiplinan

E. Mulyasa mengemukakan bahwa, tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menjadi: (1) Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. (2) Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. (3) Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat

pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁷²

Tugas seorang pendidik disekolah berdasarkan penjelasan di atas tidak hanya mengajar dikelas akan tetapi juga harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada didalam diri peserta didik maka dari itu pendidik harus menjadi seorang pembimbing, teladan, pengawas dan pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dan menyimpang dari disiplin. Sekaligus penting bagi seorang pendidik memiliki setumpuk kemampuan dan kemauan baik yang banyak jumlahnya untuk digunakan pada peserta didik manapun yang akan ditanganinya.

6) Strategi dalam Penegakan Disiplin

Membina disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis dan berpedoman pada hal tersebut yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani* yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap otoriter.⁷³

Reisman and Payne dalam bukunya Mulyasa mengemukakan strategi umum membina disiplin di sekolah sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); untuk menumbuhkan sikap ini guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat, dan

⁷²E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.173

⁷³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 193

terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skill*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan; a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya. b) Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis di implementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu di ciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.⁷⁴

Pembinaan disiplin di sekolah berdasarkan penjelasan di atas, perlu dimulai dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berpedoman pada hal yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik. Karena pada dasarnya guru itu sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru dan tidak diharapkan bersikap otoriter.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 193-194

7) Teknik Membina Kedisiplinan

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa, ada beberapa teknis atau cara lain yang ditunjukkan sebagai usaha untuk membina dan menumbuhkan kedisiplinan pada diri peserta didik, sebagai berikut:⁷⁵

1. Teknik Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian, peraturan dibuat secara kuat dan rinci. Pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan. Pelanggar tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Mereka hanya berfikir dan wajib mematuhi peraturan yang sudah berlaku. Teknik ini biasanya tidak akan berhasil dengan baik dalam menumbuhkan dan membina kedisiplinan belajar, kalau berhasil hanya bersifat sementara atau peserta didik cenderung melanggra.

2. Teknik Disiplin Permisif

Disiplin permisif membiarkan peserta didik bertindak menurut keinginannya, dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keputusan yang diambalnya. Hanya pada hal-hal yang dianggap sudah keterlalu baru ada tindakan.

⁷⁵ Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan...*, hal. 86

3. Teknik Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, dikusi dan penalaran untuk membantu peserta didik memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peratran yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Teknik ini biasanya akan membuahkan hasil yang lebih baik karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil keputusan.⁷⁶

Proses penegakan kedisiplinan berdasarkan penjelasan di atas, teknik yang paling efektif untuk dilakukan pendidik kepada peserta didik adalah teknik demokratis. Karena dalam teknik ini peserta didik yang melanggar diberikan kesempatan untuk mengampil keputsan serta pemberian hukuman yang sifatnya edukatif. Misalnya, peserta didik ada yang terlambat datang ke sekolah diberikan hukuum menulis istighfar dua ratus kali. Hukuman yang diberiakn secara tidak langsung memberikan manfaat kepada peserta didik untuk sadar atas apa yang dilakukan karena kalimat itu kalimat dzikir.

Guru untuk mendisiplinkan peseta didik dengan berbagai strategi tersebut harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Mempelajari pengalaman

⁷⁶ *Ibid*, hal. 86

peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif. (2) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di sekolah. (3) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele. (4) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan. (5) Berdiri didekat pintu pada waktu mulai pembelajaran agar peserta didik tetap dalam posisinya samapi pembelajaran berikutnya dilaksanakan. (6) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik. (7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik. (8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya. (9) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁷⁷

Disiplin sekolah jika ditarik kesimpulan, apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di

⁷⁷ E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum...*, hal. 194-195

sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang buruk dan negatif.

8) Fungsi dan Tujuan Penegakan Disiplin di Sekolah

Kedisiplinan disekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidik dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut berupa ijin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa fungsi disiplin, yaitu sebagai berikut: (1) Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan menaati peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. (2) Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. (3) Melatih kepribadian sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin, yang terbentuk melalui proses dalam waktu panjang tidak instan yang dilakukan melalui

latihan.⁷⁸ (4) Menciptakan lingkungan yang kondusif.⁷⁹ (5) Pemaksaan, disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. (6) Hukuman, tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.⁸⁰

Rimm, mengemukakan bahwa, “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”.⁸¹ Disiplin diharapkan mampu mengarahkan peserta didik ke arah yang baik dan tidak terjadi penyimpangan. Sedangkan Singgih D. Gunarsa menyatakan tujuan penegakan disiplin diri sebagai berikut: (1) Meresap pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain. (2) Mengerti untuk menjalankan hak, dan kewajiban, serta larangannya. (3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk. (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman. (4) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain. Disiplin diharapkan akan membangun sifat untuk mengetahui hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pieat A, juga mengemukakan tujuan sebagai berikut: (1) Menolong anak menjadi matang pribadinya. (2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi belajar yang

⁷⁸ Eka S. Ariananda, et. all., *Pengaruh Kedisiplinan...*, hal 235

⁷⁹ Andrian, *Upaya Pembinaan...*, hal. 138

⁸⁰ Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan ...*, hal. 88-89

⁸¹ Rosman Elly, “Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh”. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, hal. 48

kondusif. (3) Pertolongan kepada peserta didik supaya dapat berdiri (*help for self help*).⁸² Dengan demikian, fungsi dan tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka untuk melakukan sesuatu yang tepat. Pada awalnya disiplin bersifat eksternal atau diharuskan orang tua atau lingkungan luar, tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai kepribadian diri. Selain itu diciptakannya kedisiplinan bukan untuk memberikan rasa takut atau penekanan pada peserta didik, melainkan untuk mendidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

9) Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin Peserta Didik

1. Faktor Pendukung

Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut: (1) Faktor ekstrinsik, yang meliputi faktor non-sosial (keadaan udara, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar) dan faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kelompok). (2) Faktor intrinsik, yang meliputi faktor psikologi (minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif) dan faktor fisiologis (pendengaran,

⁸² Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan ...*, hal. 89

penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita).⁸³

2. Faktor Penghambat

Penerapan disiplin yang destruktif (*destructive discipline*) sering diakibatkan oleh tindakan guru yang tidak relevan yang akan menghambat penegakan disiplin diri peserta didik, antara lain: (1) Sering mengkritik pekerjaan peserta didik tanpa member solusi. (2) Memberi tugas tapi tidak pernah memberi umpan balik. (3) Menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan peserta didik yang mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik.⁸⁴

Tulus Tu'u mengemukakan, sebab-sebab pelanggaran disiplin biasanya bersumber dari reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Misalnya kurang perhatian dan kurang kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial yang kurang, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi. Ada juga penyebab pelanggaran disiplin yang lain diantaranya: (1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dan mantap. (2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah. (3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen. (4) Kebijakan sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah. (5) Kurang

⁸³ *Ibid*, hal. 89

⁸⁴ *Ibid*, hal.90

kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah. (6) Kurang dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah secara khusus yang bermasalah.⁸⁵

Pembinaan disiplin peserta didik di sekolah berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan kerja keras yang nyata dan bukan hanya sebatas teori belaka. Untuk lebih memudahkan dalam menanamkan sikap disiplin kepada para peserta didik agar dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik bersungguh-sungguh dalam menjalankan harus dimulai dari para pendidik itu sendiri, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik akan menyadari betapa pentingnya disiplin diri dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, disekolah, bermasyarakat, beragama, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

3. Tinjauan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan “*Nation and Character Building* yang berarti membangun karakter bangsa bagi bangsa yang merdeka”. Konsep membangun karakter juga kembali

⁸⁵ *Ibid*, hal. 90

dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah berdiri di atas kaki sendiri' (berdikari).⁸⁶

Homby mengemukakan bahwa, karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai, memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan perilaku.⁸⁷ Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, *karakter* dapat diartikan sebagai sifat-sifat kewajiban/tabiati/watak. Karakter dalam *American Herritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dengan pribadi yang lain. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸⁸

Screenco mendefinisikan, karakter sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan mebedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁸⁹ Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu,

⁸⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 1

⁸⁷ Muslim Hasibuan, “*Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter*”. Jurnal Fitrah. Vol. 08 No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 60

⁸⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1-2

⁸⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakte*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42

secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.⁹⁰

Doni Koesoema mengemukakan bahwa, “karakter sama dengan kepribadian”. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil, juga bawaan sejak lahir.⁹¹

Winnie dalam Fathul Mu’in memahami bahwa, istilah karakter memiliki dua pengertian. (1) Ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak berlaku jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. (2) Istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral.⁹²

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusannya.⁹³

⁹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 2

⁹¹ Muslim Hasibuan, *Makna dan Urgensi...*, hal. 61

⁹² *Ibid*, hal. 61

⁹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 41

Mukhlas Samani juga mengemukakan bahwa, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Karakter merupakan salah satu aspek dari kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku individu dituai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, diuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya, atau pun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.⁹⁵

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakter merupakan tabiat, watak, sifat atau pun perangai, tingkah laku, nilai-nilai, pola pemikiran yang dimiliki oleh seseorang yang muncul melalui perilaku atau kebiasaan setiap harinya, yang membedakannya dengan orang lain (ciri khas) yang bersumber dari keturunan atau

⁹⁴ *Ibid*, hal. 62

⁹⁵ *Ibid*, hal. 61-62

hereditas dan pengaruh dari luar individu tersebut yaitu, individu atau masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2) **Macam-Macam Karakter**

Elfrindi, mengemukakan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kemudian mengklasifikasikan karakter pada empat bagian yaitu: (1) Karakter lemah, dapat ditemukan seperti: penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya. (2) Karakter kuat, dapat ditemukan seperti: tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah. (3) Karakter jelek, misalnya: licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya. (4) Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah, dan sebagainya.⁹⁶

Manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yakni karakter baik dan karakter buruk.⁹⁷ Sebagaimana dalam surat As-Syams ayat 8-10, sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۖ

⁹⁶ Ismail Marzuki, "Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya Di Indonesia". *Jurnal DIDAKTIKA*. Vol. 1 No. 1, 2007, hal. 5

⁹⁷ *Ibid*, hal. 5

*Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*⁹⁸

Ayat tersebut menjelaskan petunjuk kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.⁹⁹

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat di atas salah satunya adalah dengan menyucikan dan mengembangkan dirinya dengan pengembangan yang baik serta menghiasinya dengan ketakwaan dan menghindarkannya dari semua kedurhakaan. Sebaliknya ketidakberhasilan meraih sukses adalah dengan memendam potensi positif itu. Ini dibuktikan dengan surah ini dengan pengalaman pahit generasi terdahulu. Berdasarkan hal ini untuk dijadikan petunjuk dalam dunia pendidikan, ayat ini sangat memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan karakter yang kini dibangun oleh dunia guru terhadap generasi yang akan datang.

⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Perkata Tajwid Warna...*, hal. 595

⁹⁹ Hasan Bastomi, “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah”. *Elementary Journal*. Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 93

3) Pembentukan Karakter

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.¹⁰⁰

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 No. 1, April 2015, hal. 91

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 91

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajara karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karkater itu sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan konstribusi yang positif bagi lingkungannya.¹⁰²

Pendidikan karakter berdasarkan penjelasan di atas, merupakan kunci sejatinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajara karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana mengemukakan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. (3) Membangun koneksi yang

¹⁰² *Ibid*, hal. 91

harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁰³

Tujuan dari pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhasil baik, berpikir baik, dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁰⁴

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa mengemukakan bahwa, pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama, sebagai berikut: (1) Pembentukan dan pengembangan potensi dengan membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan

¹⁰³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 17

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 17

falsafah hidup pancasila. (2) Perbaikan dan penguatan dengan memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. (3) Penyaring dengan memilah-milah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermanfaat.¹⁰⁵

Fungsi dari pendidikan karakter berdasarkan penjelasan di atas, untuk pembentukan karakter peserta didik maupun bangsa berpedoman pada falsafah-fasafah pancasila seta nilai-nilai dan norma yang ada dengan mengedepankan pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki anak, perbaikan dan penguatan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, serta penyaringan seluruh kebiasaan yang ada.

Kementerian Pendidikan Nasional juga mengemukakan, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada: (1) Pendidikan formal, antara lain: TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasarannya yaitu, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (2) Pendidikan nonformal yang

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 18

berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, dan keaksaraan. (3) Pendidikan non formal, yang berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa terhadap anak-anaknya yang merupakan tanggung jawabnya.¹⁰⁶

Nilai-nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam meghadapi krisis dimensi. Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan yang harus dijalankan melalui tiga lembaga pendidikan yaitu:¹⁰⁷

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga. Dimana pendidikan keluarga yang mempersiapkan suatu model mendidik untuk membentuk kecakapan hidup sebagai dasar dalam kehidupan selanjutnya. Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama, memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama dengan sekelompok orang secara akrab. Karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak secara mental spirit. Tiga moral spiritual yang dikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar, dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral

¹⁰⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 19-20

¹⁰⁷ Sirajuddin Saleh, "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global". Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, 29 Oktober 2016, hal. 107

kepada anak. Keluarga dituntut juga pula untuk mengembangkan spirit ikhlas dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Keikhlasan mencerminkan adanya kesadaran bahwa seluruh kegiatan kehidupan pada akhirnya bergerak menuju tujuan akhir yaitu kembali keasal mulanya.¹⁰⁸

Keluarga dapat dipahami merupakan faktor utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepribadian, budi pekerti, dan karakter dalam rangka pembentukan pondasi watak terutama pada anak usia dibawah lima tahun, sehingga melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga sangat menentukan terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan moral emosional anak. Apabila pendidikan kecakapan hidup sudah tertanam pada pendidikan keluarga maka tidak sulit untuk mengembangkannya di lingkungan sekolah.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) inilah peran guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah menentukan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 107-108

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 108-109

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas yang dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, menghitung. Kemampuan intelektual tersebut diajarkan oleh pendidik di sekolah yang dipadukan dengan pembentukan kecerdasan emosional. Membaca (intelektual) ditanamkan pada diri anak bukan hanya sekedar membaca tulisan akan tetapi lebih dari pada itu ialah penanaman nilai-nilai membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan atau belajar (emosional).¹¹⁰

Kemampuan menulis yang dimaksud adalah selain mampu menulis huruf dan angka juga diharapkan mampu menulis segala gejala kehidupan sosial yang dialami atau diamati. Sedangkan kemampuan menghitung bukan hanya dituntut untuk menghitung angka-angka, akan tetapi pendidikan sekolah dituntut untuk mengajarkan kepada anak didiknya menghitung atau membuat

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 109

perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian.¹¹¹

Lembaga pendidikan sekolah dengan demikian dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dibawa oleh peserta didik dari pendidikan keluarga. Sekolah sudah dipercaya oleh orang tua dalam hal pembinaan potensi akademik (inteltual) anak. Pendidikan sekolah juga dituntut untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan terbentuknya kreativitas atau kemampuan intelektual dan sikap atau kecerdasan moral.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupak pendidikan luar sekolah atau pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan bersifat kemasyarakatan melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, kursus, pendidikan, keagamaan, dan lain-lain.¹¹²

Pendidikan masyarakat dalam aspek kecerdasan emosional, masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya bertanggung jawab untuk pelanjut pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan masyarakat seperti pendidikan keagamaan, juga berhubungan dengan pengembangan akhlaq, moral, dan pengembangan agama

¹¹¹ *Ibid*, hal. 110

¹¹² *Ibid*, hal. 110

serta nilai spirituellitas seseorang.¹¹³ Dengan demikian, seluruh komponen di lingkungan masyarakat hendaknya mencerminkan terwujudnya pendidikan karakter itu sendiri. Baik dalam bentuk materi maupun aplikasi di kehidupan mereka. Pendidikan masyarakat menjadi pendidikan lapisan ketiga terlihat dari pendidikan masyarakat dalam aspek kecerdasan emosional, masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya bertanggung jawab untuk pelanjut pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.

4) Tahap Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter itu ada tiga tahapan, yaitu: 1) *Moral Knowing*, yaitu memahami pada anak dengan baik tentang arti kehidupan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan untuk apa manfaat berperilaku baik. 2) *Moral Feeling*, yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter yaitu dengan cara menumbuhkannya. 3) *Moral Action*, yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang untuk menjadi moral *behavior*.¹¹⁴ Dengan demikian, tahap pembentukan karakter akan lebih mengena apabila ada dorongan dari dirinya sendiri.

¹¹³ *Ibid*, hal. 111

¹¹⁴ Hartati Widiastuti, *Peran Guru dalam Membentuk Siswa berkarakter*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 44

Tahapan yang dipaparkan akan saling pengaruh mempengaruhi. Mekanismenya ibaratkan roda gigi yang saling menggerakkan. Mengenal sesuatu akan menggerakkan seseorang untuk memahaminya. Pemahaman berikutnya akan memudahkan dia untuk menerapkan suatu perbuatan. Perbuatan yang berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan. Kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas akan menjelma menjadi kebudayaan, dan dari kebudayaan yang didorong oleh adanya *values* atau *believe* akan berubah menjadi karakter.¹¹⁵

Proses pembentukan karakter dengan demikian merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak yaitu faktor pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

5) Pilar-Pilar Pembentukan Karakter

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi guruan karakter diantaranya: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) kejujuran, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja

¹¹⁵ *Ibid*, Budhi Ratna Mahardika

keras, dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (8) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹¹⁶

Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa, setiap karakter positif sesungguhnya akan menunjukkan kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerja sama.¹¹⁷ Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang cukup menonjol antara pendapat para tokoh. Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu mencangkup karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter hubungannya dengan sesama. Pilar-pilar ini bisa dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

6) Nilai-Nilai Karakter

Karakter sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

¹¹⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 25

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 26

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹¹⁸

Nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter itu bersifat *ubiquitous*, karena pertama melekat pada pola asuh dalam sebuah keluarga. Kedua tidak pada prosesnya harus mengalami proses pembelajaran di sekolah. Ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk guruan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah.¹¹⁹

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, yaitu: (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau jaran agama. (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dna cinta ilmu. (3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun,

¹¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 41

¹¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 27

demokratis. (4) Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan..¹²⁰

Seseorang mempunyai karakter yang unggul jika dalam dirinya tertanam karakter seperti di atas. Sebagai contoh, orang yang di dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW., Seperti dalam firman Allah SWT., dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa, nilai-nilai karakter dapat diketahui jika seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas, dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus di sampaikan dan diajarkan kepada peserta didik, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

¹²⁰ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018), hal. 6-7

¹²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*. (Semarang: CV Asy Syifa'), hal. 1283

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya, sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilaisama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang berupaya untuk selalu mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

No	Nilai	Deskripsi
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di ataskepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara befikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kkepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara,bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ¹²²

¹²² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 29-30

7) Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya:

(1) Faktor insting (naluri) yang merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. (2) Faktor adat/kebiasaan yaitu perbuatan yang sudah dibiasakan yang menjadi ciri khas pada diri seseorang itu menjadi karakter yang melekat padanya. (3) Faktor keturunan atau warisan yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari seperti, warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua. (4) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.¹²³

M. Anis Matta mengemukakan bahwa, secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.¹²⁴

¹²³ Ummu Kalsum dan Kurnia Dewi, *Strategi Guru...*, hal. 80-81

¹²⁴ Ahmad Syakrani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Religious Culture Di SD Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 1 No. 1, 2018, hal 5

Pembentukan sikap peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, antara lain: (1) Pengalaman pribadi, dimana sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi yang berasal dari penghayatan akan pengalaman lebih lama membekas. (2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting. (3) Pengaruh kebudayaan yang memberikan corak pengalaman bagi individu dalam masyarakat. (4) Media Massa yang memberikan pesan-pesan sugestif yang mengarahkan opini seseorang. (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama. (6) faktor emosional.¹²⁵

Megawangi juga mengemukakan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter (kepribadian) manusia, faktor-faktor tersebut antara lain: (1) *Nature* yang merupakan faktor alami dan fitrah yang bersifat potensial. (2) *Culture* (sosialisasi dan pendidikan) atau yang dikenal dengan faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi yang sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.¹²⁶

¹²⁵Nuraini Asriati, “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 3 No. 2, Oktober 2012, hal. 117

¹²⁶H. Marzuki, “Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter Di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hal. 35

Karakter yang dimiliki oleh seorang anak dengan demikian tergantung dimana dan bagaimana orang tua, lembaga sekolah, lingkungan alam dan sekitarnya memberikan stimulus pada anak. Karena pada dasarnya setiap anak tidak mempunyai karakter yang sama. Karakterlah yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain.

4. Tinjauan Peserta Didik Usia SMP

1) Pengertian Peserta Didik Usia SMP

Peserta didik usia SMP masuk dalam *fase baligh*. *Fase baligh* merupakan fase dimana anak telah sampai dewasa. Usia ini anak sudah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.¹²⁷

Ikhwan al-Shafa mengemukakan bahwa, periode ini disebut dengan *alam al-ardh al-stain* (alam petunjuk kedua), dimana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada *alam al-ardh awal* (alam petunjuk pertama), yakni di alam arwah. Sedangkan Al-Ghazali menyebutnya dengan fase '*aqil*, fase dimana tingkah intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya,

¹²⁷Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 37

sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk.¹²⁸

Para Psikologis, menentukan bahwa fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang memahami suatu beban *taktif* , baik menyangkut dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan “memahami” menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku.¹²⁹

Fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun. Tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut: (1) Memahami segala titah (*al-khitab*) Allah SWT., dengan memperdalam ilmu pengetahuan. (2) Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan. (3) Memiliki kesediaan untuk mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat. (4) Membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik.¹³⁰

Peserta didik yang memasuki jenjang SMP dengan demikian sudah memiliki kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku sehingga peserta didik usia SMP mampu memahami apa yang menjadi kewajibannya dan cara pelaksanaannya.

¹²⁸ *Ibid*, hal. 37

¹²⁹ *Ibid*, hal. 38

¹³⁰ *Ibid*, hal. 39

2) Perkembangan Peserta Didik Usia SMP

Peserta didik merupakan manusia dengan segala fitrah. Dalam tahap perkembangannya, peserta didik usia SMP berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat dari segala aspek, yaitu: (1) Perkembangan aspek kognitif; (2) Perkembangan aspek psikomotorik; (3) Perkembangan aspek afektif.¹³¹ Aspek kognitif adalah aspek yang meliputi pengetahuan peserta didik. Aspek afektif adalah aspek yang meliputi sikap peserta didik.¹³² Sedangkan aspek psikomotorik merupakan aspek yang meliputi ketrampilan peserta didik.¹³³

Piaget mengemukakan bahwa, “perkembangan aspek kognitif periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP atau *periode of normaloperation*”. Pada usis ini peserta didik mampu berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek yang visual atau hal-hal yang imajinatif.¹³⁴

Gardner mengemukakan bahwa, pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences*, yaitu: (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang

¹³¹ Samiudin, “Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar yang Diberikan”. Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*. Vol. 12 No. 1, April 2017, hal. 4

¹³² Fachruddin Azmi, et. all., “Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan”. *Jurnal At-Tazakki*. Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2017, hal. 21

¹³³ *Ibid*, hal. 22

¹³⁴ Samiudin, *Pentingnya Memahami...*, hal. 4

fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (3) kecerdasan musical (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (6) kemampuan in-tra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan jati diri), (7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain).¹³⁵ Bloom dan Krath Wohl, mengemukakan aspek kognitif membawa perubahan pada aspek, yaitu:

Tabel 2.2
Perubahan yang dibawa oleh Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
1. Pengetahuan (mengingat dan menghafal)	1. Pengenalan (ingin menerima sadar akan adanya sesuatu)	1. Peniruan (menirukan gerak)
2. Pemahaman (menginterpretasikan)	2. Merespon (aktif berpartisipasi)	2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
3. Aplikasi (menggunkan konsep, memecahkan masalah)	3. Penghargaan (menerima dan setiap kepada nilai-nilai)	3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep)	4. Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai)	4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
5. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll)	5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagian dari pola hidup)	5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) ¹³⁶
6. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll)		

¹³⁵ *Ibid*, hal. 4

¹³⁶ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)". *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 12 No. 1, Juni 2012, hal. 4

Pengukuran pencapaian perkembangan yang dialami oleh seseorang dengan demikian tidak hanya dilihat dari aspek kognitifnya saja tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Meskipun aspek kognitif merupakan faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, atau fitrah yang berkaitan dengan orang tua. Tentang bagaimana hasil perkembangan sangat ditentukan juga oleh faktor pendukung berupa pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya.

Gulo mengemukakan bahwa, sikap yang kelihatan senang atau tidak senang itu berada dalam kawasan afektif, tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan psikomotorik. Penalaran (kognitif) terhadap suatu obyek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap obyek yang bersangkutan. Gulo juga menyimpulkan tentang, antara lain: (1) Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya. (2) Pengembangan diomain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik. (3) Masalah nilai adalah masalah emosional dari kerja itu dapat berubah berkembang sehingga bisa dibina. (4) Perkembangan nilai tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.¹³⁷

Aspek Kognitif, afektif, dan psikomotorik jika dihubungkan dengan karakter peserta didik memiliki kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak dan merasakan dalam

¹³⁷ Muhammad Yusuf Pulunga, "Pembelajaran Ranah Afektif Antara Harapan dan Kenyataan". *Jurnal Darul 'ilmi*. Vol. 1 No. 2, Juli 2013, hal. 54

berbagai situasi. Karakteristik itu sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) Karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan cara berpikir khas. (2) Karakteristik psikomotorik, berhubungan dengan cara bertindak yang khas. (3) Karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.¹³⁸ Dengan demikian, terlihat jelas bahwa ketiga aspek perkembangan peserta didik saling mempengaruhi dan tidak bisa di pisahkan.

3) Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pembinaan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur (ranah afektif) diperlukan pembinaan terus menerus dan berkesinambungan di sekolah dengan cara, antara lain: (1) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya pembinaan aspek afektif pada diri peserta didik dengan pendekatan dialogis dan komunikatif dengan sifat keterbukaan, baik antara guru dengan peserta didik, antara orang tua dan guru secara pribadi, kelompok, atau dengan seluruh peserta didik dalam kegiatan upacara bendera. (2) Menginterpretasikan nilai-nilai ranah afektif ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. (3) Peningkatan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.¹³⁹

¹³⁸ *Ibid*, hal. 54-55

¹³⁹ *Ibid*, hal. 66-67

Interaksi atau komunikasi mengenai suatu kegiatan atau permasalahan dengan seluruh guru di sekolah oleh karena itu sangatlah penting untuk dilakukan dan dibiasakan baik antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik yang lain bahkan orang tua murid, karena komunikasi dengan orang tua peserta didik sangat penting dilakukan untuk membantu perkembangan peserta didik baik intelektual, sikap maupun aktualisasinya diluar sekolah yang tak terkontrol oleh para guru.

4) Strategi Pendidikan Karakter Menurut Jenjang Usia

Tabel 2.3
Strategi Pendidikan Karakter Menurut Usia

No	Karakter	Strategi Pendidikan Karakter Menurut Usia		
		Anak-Anak	Remaja	Dewasa
1.	<i>Trustworthiness</i>	Melatih anak untuk menyampaikan pesan atau titipan	Memberi tugas memimpin kelompok	Mendelegasikan untuk mengikuti kompetisi/lomba
2.	<i>Respect</i>	Mengucap salam, mencium tangan setiap ketemu teman atau saudara	Bersikap sopan terutama kepada orang yang lebih tua	Mematuhi kode etik pergaulan
3.	<i>Responsibility</i>	Memberi alat bekas mainannya sendiri	Memberi tugas piket kelas/pekerjaan rumah	Memberi tugas dengan batas waktu tertentu
4.	<i>Fairness</i>	Membagi makanan dengan jumlah yang sama kepada saudara/teman	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan
5.	<i>Caring</i>	Membolehkan alat permainannya dipinjam teman	Membantu panti asuhan, menolong teman	Menjadi relawan, kotrps sukarela

No	Karakter	Strategi Pendidikan Karakter Menuurut Usia		
		Anak-Anak	Remaja	Dewasa
6.	<i>Citizenship</i>	Tidak berebut, mengalah, sabar, menunggu giliran	Mengikuti upacara bendera atau pramuka	Mentaati peraturan disiplin
7.	<i>Honesty</i>	Tidak boleh mengambil barang milik orang lain	Mengembalikan barang yang dipinjam/ditemukan	Tidak nyontek atau menyalin pekerjaan teman
8.	<i>Courage</i>	Mencoba berbagai alat permainan yang menantang	Mencoba berbagai olah raga/kegiatan yang menantang	Memimpin diskusi, member tugas yang menantang
9.	<i>Diligence</i>	Bermain, menari, membaca cerita bergambar dengan jadwal yang rutin	Memperbanyak aktivitas positif, kegiatan ekstrakurikuler	Memberi banyak kegiatan positif, penyaluran bakat
10.	<i>Integrity</i>	Menceritakan kembali apa yang telah dialami	Menjaga integritas diri sendiri	Menjaga integritas diri ¹⁴⁰

Contoh strategi pendidikan karakter yang tercantum pada tabel di atas masih sangat sederhana. Contoh tersebut dapat dikembangkan oleh pendidik menjadi sebuah model pendidikan karakter. Model pendidikan karakter dapat menjadi pedoman bagi guru/pendidik lain dalam menerapkan pendidikan karakter.¹⁴¹

Model pendidikan karakter apapun yang diterapkan dengan demikian yang paling penting adalah perilaku yang dimiliki oleh semua pendidik mampu memberikan keteladanan baik di rumah maupun di sekolah. Karena pada dasarnya jika ingin peserta didik

¹⁴⁰ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. 2011, hal. 16

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 16

disiplin maka pendidik juga harus melaksanakan tindakan disiplin. Jika ingin peserta didik melakukan perbuatan jujur, tidak nyontek pada saat ujian maka pendidik juga harus member contoh dengan tidak melakukan perbuatan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan strategi pembinaan kedisiplinan dan pembentukan karakter. Adapun persamaan dan perbedaan penelirtian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marhaban Sina, NIM. A510130052 (2017), melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Disiplin di SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017” .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian tentang pengorganisasian penanaman nilai disiplin 2. Menggunakan jenis pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul penelitian terdahulu “Penanaman Nilai Disiplin di SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, sedangkan judul penelitian yang peneliti lakukan “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung” 2. Fokus penelitian terdahulu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan penanaman nilai disiplin di SD Muhammadiyah 5 Surakarta? 2) Pengorganisasian penanaman nilai disiplin di SD Muhammadiyah 5 Surakarta? 3) Pelaksanaan nilai disiplin di SD Muhammadiyah 5 Surakarta?

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana strategi pengorganisasian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung? 2) Bagaimana strategi penyampaian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung? Bagaimana strategi pengelolaan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?
2.	<p>Yanuar Wicaksono, NIM. 17201153041 (2019), melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang strategi guru dalam membina kedisiplinan 2. Menggunakan pendekatan kualitatif 3. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul penelitian terdahulu “Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung”, sedangkan judul penelitian yang peneliti lakukan “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung” 2. Fokus penelitian terdahulu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung? 2) Bagaimana hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung?

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>3) Bagaimana dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung?</p> <p>Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan:</p> <p>1) Strategi pengorganisasian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung? Strategi penyampaian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p> <p>2) Strategi pengelolaan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p>
3.	<p>Habibah Umami, N.I.M. 2811123094 (2016), dengan judul “Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Al-Azhaar Tulungagung”</p>	<p>1. Meneliti tentang kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan Karakter</p> <p>2. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>1. Judul penelitian terdahulu “Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Al-Azhaar Tulungagung”, sedangkan judul penelitian yang peneliti lakukan, “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter Di SMPIT Daarussalam Tulungagung?”</p> <p>2. Fokus penelitian terdahulu:</p> <p>1) Bagaimana formulasi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Al-Azhaar Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan</p>

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>karakter peserta didik di SMP Al-Azhaar Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana evaluasi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Al-Azhaar Tulungagung?</p> <p>Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan:</p> <p>1) Strategi pengorganisasian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p> <p>2) Strategi penyampaian Pembinaan kedisiplinanpeserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p> <p>3) Strategi pengelolaan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p>
4.	<p>Kristina Oktaviani, NIM. 3211113103 (2015), melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri</p>	<p>1. Meneliti tentang strategi pembinaan kedisiplinan</p> <p>2. Menggunakan jenis pendekatan kualitatif</p>	<p>Judul penelitian terdahulu “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek”, sedangkan judul penelitian yang peneliti lakukan “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung”.</p> <p>1. Fokus penelitian terdahulu:</p> <p>1) Bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah?</p>

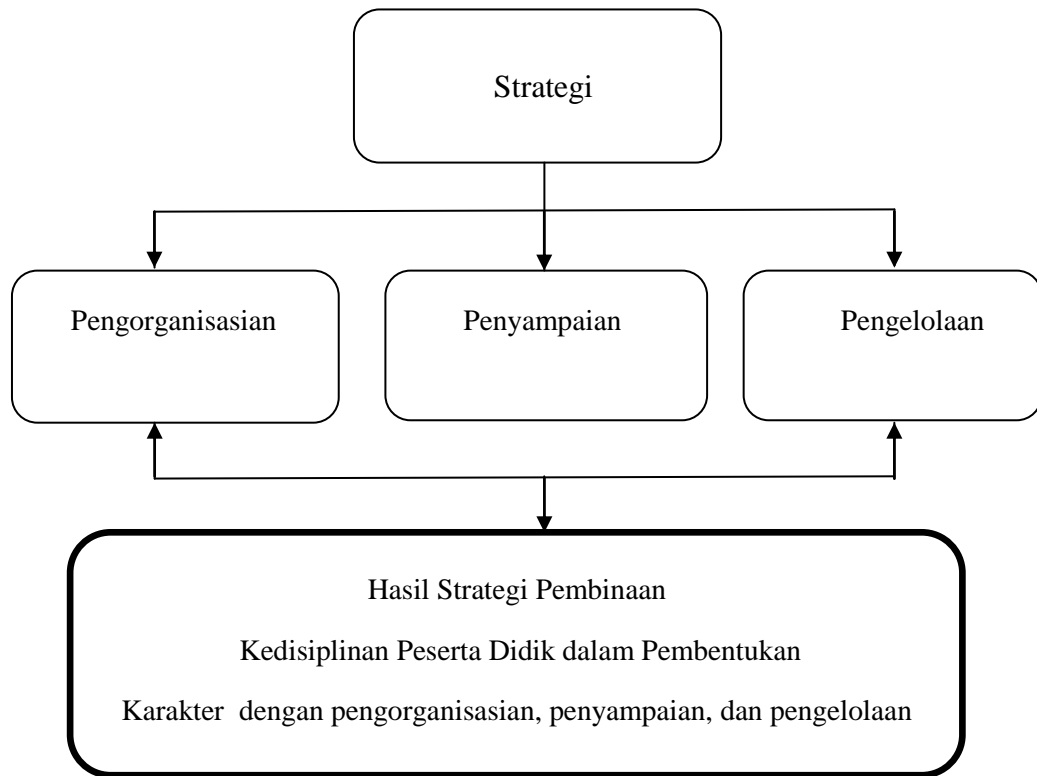
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(MTsN) Model Trenggalek”.		<p>2) Bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah diterapkan? Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan:</p> <p>1) Strategi pengorganisasian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p> <p>2) Strategi penyampaian pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p> <p>3) Strategi pengelolaan Pembinaan kedisiplinanpeserta didik dalam pembentukan karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung?</p>

C. Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).¹⁴² Sebagaimana paradigm penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti dalam bagan dibawah ini:

¹⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik
dalam Pembentukan Karakter



Paradigma pada penelitian ini, menjadikan pendidik sebagai peranan penting dalam proses pembentukan karakter melalui pembinaan kedisiplinan peserta didik. Dimana guru dalam melakukan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter diwujudkan melalui yang namanya pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidiklah yang memegang kunci keberhasilan dalam menacapai tujuan pendidikan, yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga perlu tindakan nyata untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana strategi

pendidik melakukan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter.

Strategi pembinaan kedisiplinan merupakan perencanaan yang dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter. Strategi dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Pengorganisasian, yang meliputi penggunaan berbagai sumber, sarana prasarana, dan siap saja yang ikut terlibat dalam strategi pengorganisasian. 2) Penyampaian, yang meliputi bagaimana strategi penyampaian pembinaan kedisiplinan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media dan bentuk kegiatan pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. 3) Pengelolaan, yang meliputi pelaksanaan strategi pengelolaan, evaluasi strategi pengelolaan, dan pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas untuk membentuk karakter peserta didik.

Strategi pembinaan kedisiplinan pendidik tersebut diharapkan mampu membentuk karakter yang positif dan menjadi benteng yang kuat dalam diri peserta didik sehingga meningkatkan kedisiplinan peserta didik agar benar-benar tertanam dan melekat pada jiwanya, serta pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.